

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Risiko Kredit dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi : Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024

Athifa Aswa Ramadhani¹, Alexa Joy Valerie², Carmelita Endera³, Aminah Imro'atus Sholiha⁴, Asyifa Putry Fadhillah⁵, Dias Permata Ukir Purbo Nata⁶, Rohmawati Kusumaningtias⁷, Ambar Kusumaningsih⁸

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

24080694154@mhs.unesa.ac.id¹, 24080694010@mhs.unesa.ac.id²,
24080694050@mhs.unesa.ac.id³, 24080694099@mhs.unesa.ac.id⁴,
24080694296@mhs.unesa.ac.id⁵, 24080694307@mhs.unesa.ac.id⁶,
rohmawatikusumaningtias@unesa.ac.id⁷, ambarkusumaningsih@unesa.ac.id⁸

Submitted: 08th May 2026 | **Edited:** 15th June 2026 | **Issued:** 01st July 2026

Cited on: Ramadhani, A. A., Valerie, A. J., Endera, C., Sholiha, A. I., Fadhillah, A. P., Nata, D. P. U. P., Kusumaningtias, R., & Kusumaningsih, A. (2026). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Risiko Kredit dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi : Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(3), 1257-1268.

ABSTRACT

Credit risk remains one of the main challenges faced by the banking industry, particularly in maintaining financial stability and public trust. Weak corporate governance may increase the potential for non-performing loans, while profitability can influence the effectiveness of risk management practices. This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) on credit risk and to analyze the moderating role of profitability in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. The research applied a quantitative approach using Moderated Regression Analysis (MRA). The sample consisted of 46 banking firms selected through purposive sampling, resulting in 108 observations. Credit risk was measured using the Non-Performing Loan (NPL) ratio, GCG was proxied by the proportion of independent commissioners, and profitability was measured by Return on Assets (ROA). The findings indicate that GCG has a negative and significant effect on credit risk, suggesting that stronger governance practices contribute to lower levels of non-performing loans. Profitability does not directly affect credit risk; however, it strengthens the relationship between GCG and credit risk reduction. These results highlight the importance of effective governance supported by stable profitability in improving bank risk management performance.

Keywords: Good Corporate Governance, Credit Risk, Profitability, NPL, ROA

PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui fungsi intermediasi keuangan. Bank berperan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun pembiayaan produktif. Oleh karena itu, kondisi

kesehatan sektor perbankan menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi suatu negara (Komala & Yuhelmi, 2020). Pasca pandemi COVID-19, sektor perbankan Indonesia mengalami proses pemulihan yang ditandai dengan meningkatnya penyaluran kredit dan aktivitas investasi. Namun demikian, peningkatan aktivitas tersebut juga diikuti dengan munculnya berbagai risiko keuangan, khususnya risiko kredit akibat ketidakpastian ekonomi global, tekanan inflasi, serta perubahan kondisi pasar keuangan internasional.

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama dalam industri perbankan karena berkaitan langsung dengan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Risiko ini umumnya diukur menggunakan rasio Non-Performing Loan (NPL). Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin rendah kualitas aset produktif bank dan semakin besar potensi kerugian yang dapat dialami perusahaan. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa meskipun rasio NPL perbankan nasional cenderung terkendali pada periode 2022–2024, tekanan risiko kredit masih tetap muncul akibat restrukturisasi kredit dan ketidakstabilan ekonomi global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit masih menjadi tantangan utama bagi sektor perbankan Indonesia.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, penerapan Good Corporate Governance (GCG) menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional bank. GCG merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajiban dalam pengelolaan perusahaan. Penerapan tata kelola yang baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal, memperkuat proses pengambilan keputusan kredit, serta meminimalkan potensi terjadinya kredit bermasalah (Glavinny & Ugut, 2022). Pada sektor perbankan, efektivitas GCG sangat diperlukan karena bank merupakan lembaga yang berbasis pada kepercayaan publik dan memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan GCG memiliki pengaruh terhadap pengelolaan risiko kredit dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Pebiana et al. (2024) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan memperkuat stabilitas keuangan perusahaan. Hasil penelitian Virgantara (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi GCG mampu menurunkan tingkat risiko kredit pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan serupa disampaikan oleh Setiawan et al. (2023) yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan dalam GCG berpengaruh terhadap kualitas penyaluran pembiayaan dan profitabilitas perbankan.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dan profitabilitas perusahaan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Satria dan Putra (2023) menyatakan bahwa GCG tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Sementara itu, penelitian Maspuroh dan Juniar (2024) menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, termasuk kemampuan menghasilkan laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara GCG dan risiko kredit masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Selain faktor tata kelola, profitabilitas juga menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan bank. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang baik memungkinkan perusahaan memiliki

sumber daya yang lebih besar untuk memperkuat sistem pengawasan, meningkatkan kualitas manajemen risiko, serta menjaga stabilitas operasional perusahaan (Maspuroh & Juniar, 2024). Dengan demikian, profitabilitas diduga dapat memperkuat efektivitas penerapan GCG dalam menurunkan risiko kredit.

Secara teoritis, hubungan antara GCG, profitabilitas, dan risiko kredit dapat dijelaskan melalui Agency Theory dan Risk Management Theory. Agency Theory menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat meningkatkan risiko perusahaan apabila tidak diimbangi dengan sistem pengawasan yang efektif. Dalam konteks ini, penerapan GCG berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik keagenan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Sementara itu, Risk Management Theory menekankan pentingnya sistem pengelolaan risiko yang efektif dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, khususnya pada industri perbankan yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena menempatkan profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Good Corporate Governance dan risiko kredit pada perusahaan perbankan periode 2022–2024. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada periode pascapandemi yang memiliki karakteristik risiko berbeda dibandingkan periode sebelumnya. Penggunaan variabel moderasi profitabilitas diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan tata kelola perusahaan dalam menurunkan risiko kredit pada sektor perbankan Indonesia.

Berdasarkan fenomena empiris, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, serta pentingnya pengelolaan risiko kredit dalam industri perbankan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap risiko kredit dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent dalam menjalankan operasional perusahaan. Dalam hubungan tersebut sering muncul konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Manajemen cenderung memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham sehingga berpotensi menimbulkan asimetri informasi dan tindakan oportunistik yang dapat meningkatkan risiko perusahaan, termasuk risiko kredit pada sektor perbankan (Alam et al., 2020).

Dalam industri perbankan, konflik keagenan dapat terjadi ketika manajemen mengambil keputusan penyaluran kredit yang berorientasi pada peningkatan laba jangka pendek tanpa mempertimbangkan kualitas kredit secara memadai. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL). Oleh karena itu, penerapan Good Corporate Governance (GCG) diperlukan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan (Nguyen & Dang, 2022).

Keberadaan komisar independen sebagai salah satu mekanisme GCG memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan manajemen, termasuk dalam proses penyaluran kredit. Pengawasan yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan meminimalkan risiko kredit bermasalah. Dengan demikian,

Agency Theory menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antara GCG dan risiko kredit pada sektor perbankan.

Risk Management Theory

Risk Management Theory menekankan bahwa setiap perusahaan, khususnya lembaga keuangan, menghadapi berbagai risiko operasional yang harus dikelola secara sistematis melalui proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Dalam sektor perbankan, risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang berpengaruh langsung terhadap stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan (Wijaya & Sari, 2021).

Peningkatan risiko kredit yang ditunjukkan melalui tingginya rasio NPL dapat mengurangi pendapatan bank, meningkatkan biaya pencadangan kerugian, serta menurunkan tingkat kepercayaan investor dan masyarakat. Oleh karena itu, bank memerlukan sistem tata kelola dan manajemen risiko yang efektif agar proses pemberian kredit dapat dilakukan secara lebih hati-hati dan terukur (Khan et al., 2021).

Penerapan Good Corporate Governance menjadi bagian penting dalam sistem manajemen risiko karena mampu memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan transparansi pengelolaan perusahaan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mengendalikan risiko kredit dibandingkan perusahaan dengan pengawasan yang lemah. Selain itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengembangkan sistem pengendalian risiko yang lebih efektif.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, dewan komisaris, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya untuk menciptakan pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil (Hassan et al., 2020). Dalam sektor perbankan, penerapan GCG menjadi sangat penting karena industri perbankan memiliki tingkat risiko yang tinggi dan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat.

Penerapan GCG yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, mengurangi praktik penyimpangan manajemen, serta memperkuat pengelolaan risiko kredit. Salah satu indikator GCG yang banyak digunakan dalam penelitian perbankan adalah proporsi komisaris independen karena dinilai mampu meningkatkan objektivitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen (Fadillah & Kartika, 2021).

Komisaris independen memiliki fungsi untuk memastikan bahwa keputusan perusahaan dilakukan secara profesional dan tidak hanya menguntungkan pihak tertentu. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka pengawasan terhadap aktivitas manajemen diharapkan semakin efektif sehingga potensi terjadinya kredit bermasalah dapat ditekan.

Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian kredit yang telah disepakati. Risiko ini menjadi salah satu risiko utama yang dihadapi sektor perbankan karena berkaitan langsung dengan kualitas aset produktif perusahaan (Prasetyo & Haryanto, 2022).

Dalam praktik perbankan, risiko kredit umumnya diukur menggunakan rasio Non-Performing Loan (NPL). Rasio NPL menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin rendah

kualitas kredit perusahaan dan semakin besar risiko kerugian yang harus ditanggung bank.

Peningkatan risiko kredit dapat disebabkan oleh lemahnya proses analisis kredit, rendahnya kualitas pengawasan internal, maupun kondisi ekonomi yang tidak stabil. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan tata kelola yang baik dan sistem pengendalian risiko yang efektif agar kualitas kredit tetap terjaga.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Dalam sektor perbankan, profitabilitas menjadi indikator penting untuk menilai tingkat kesehatan dan efektivitas operasional perusahaan (Rahman & Al Idrus, 2023).

Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas karena ROA mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat ROA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara produktif.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik untuk memperkuat sistem pengawasan internal, meningkatkan kualitas manajemen risiko, dan mengembangkan kebijakan kredit yang lebih selektif. Dengan demikian, profitabilitas diduga mampu memperkuat efektivitas penerapan GCG dalam menurunkan risiko kredit.

Hubungan Good Corporate Governance terhadap Risiko Kredit

Penerapan Good Corporate Governance yang efektif diyakini mampu menurunkan risiko kredit melalui peningkatan kualitas pengawasan internal dan pengendalian manajemen. Keberadaan komisaris independen dapat membantu perusahaan dalam memastikan bahwa proses penyaluran kredit dilakukan secara hati-hati dan sesuai prinsip kehati-hatian perbankan (Lestari & Nurhayati, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan sistem pengawasan yang lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa GCG memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank dan mengurangi potensi kerugian akibat risiko kredit.

H1: Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Hubungan Profitabilitas terhadap Risiko Kredit

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi operasional yang baik dan kemampuan yang lebih besar dalam mengelola risiko keuangan (Sutrisno & Widodo, 2021).

Namun demikian, hubungan antara profitabilitas dan risiko kredit tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi belum tentu memiliki risiko kredit yang rendah karena laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selain kualitas kredit. Oleh karena itu, pengaruh profitabilitas terhadap risiko kredit masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap risiko kredit.

Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan GCG terhadap Risiko Kredit

Profitabilitas diduga dapat memperkuat efektivitas penerapan Good Corporate Governance dalam menurunkan risiko kredit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas

yang tinggi umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas sistem pengawasan internal dan pengelolaan risiko perusahaan (Putri & Anwar, 2022).

Dalam kondisi profitabilitas yang baik, implementasi GCG dapat berjalan lebih optimal karena perusahaan memiliki kemampuan finansial untuk mendukung penerapan sistem pengendalian internal yang lebih efektif. Sebaliknya, ketika profitabilitas menurun, efektivitas pengawasan perusahaan juga dapat mengalami penurunan sehingga risiko kredit berpotensi meningkat.

H3: Profitabilitas memoderasi pengaruh Good Corporate Governance terhadap risiko kredit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap risiko kredit dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan perbankan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit, (3) memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta (4) tidak mengalami delisting selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 46 perusahaan perbankan dengan total 108 observasi penelitian. Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan dimensi cross section dan time series sehingga mampu memberikan hasil analisis yang lebih representatif dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian (Gujarati & Porter, 2021).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko kredit yang diproksikan menggunakan Non-Performing Loan (NPL), yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan bank. Variabel independen berupa Good Corporate Governance diproksikan melalui proporsi komisaris independen, yang dihitung dari jumlah komisaris independen dibandingkan total dewan komisaris perusahaan. Sementara itu, variabel moderasi adalah profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan. Pemilihan komisaris independen sebagai proksi GCG didasarkan pada pertimbangan bahwa fungsi pengawasan independen memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengendalian internal dan pengelolaan risiko perusahaan perbankan (Heryanto & Pratiwi, 2020). Untuk menguji pengaruh moderasi, penelitian membentuk variabel interaksi antara GCG dan profitabilitas ($GCG \times ROA$) guna mengetahui apakah profitabilitas mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh GCG terhadap risiko kredit.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan software SPSS versi 26. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta pengujian hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Sebelum dilakukan pengujian regresi, data penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan tidak terdapat outlier yang dapat memengaruhi hasil analisis. Model regresi moderasi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X \times Z) + \varepsilon$$

Dengan Y sebagai risiko kredit (NPL), X sebagai Good Corporate Governance, Z sebagai profitabilitas (ROA), dan (X×Z) sebagai variabel interaksi. Penggunaan MRA dinilai sesuai karena mampu menjelaskan pengaruh variabel moderasi dalam hubungan antara variabel independen dan dependen secara lebih komprehensif (Ghozali, 2021).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi variabel Good Corporate Governance (GCG), profitabilitas (ROA), dan risiko kredit (NPL). Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel risiko kredit yang diproksikan menggunakan Non-Performing Loan (NPL) menunjukkan nilai rata-rata yang relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan dalam sampel masih mampu menjaga kualitas kredit pada tingkat yang terkendali selama periode 2022-2024. Sementara itu, variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA) menunjukkan variasi yang cukup beragam antarperusahaan, sehingga mencerminkan adanya perbedaan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset perusahaan.

Pada variabel Good Corporate Governance yang diproksikan melalui proporsi komisaris independen, sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal komisaris independen sesuai regulasi perbankan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan mulai meningkatkan kualitas tata kelola sebagai bagian dari upaya memperkuat sistem pengawasan internal perusahaan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Hassan et al. (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pengendalian risiko pada sektor perbankan.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,117 atau lebih besar dari 0,05 sehingga residual data dinyatakan berdistribusi normal. Penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov dianggap lebih sesuai karena jumlah observasi penelitian melebihi 50 sampel. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Pada uji multikolinearitas, seluruh variabel penelitian memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen sehingga model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 sehingga model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model penelitian telah memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut (Ghozali, 2021).

Koefisien Determinasi

Tabel 1. Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-Squared	.133
Adjusted R-Squared	.108

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,108. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Good Corporate Governance, profitabilitas, dan interaksi antara keduanya mampu menjelaskan variasi risiko kredit sebesar 10,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Meskipun nilai koefisien determinasi tergolong relatif rendah, kondisi tersebut masih dapat diterima dalam penelitian sosial dan keuangan karena risiko kredit perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kualitas manajemen kredit, dan tingkat suku bunga.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan dan profitabilitas bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi risiko kredit perbankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khan et al. (2021) yang menyatakan bahwa risiko kredit pada sektor perbankan dipengaruhi oleh kombinasi faktor tata kelola, kondisi ekonomi, serta kebijakan manajemen risiko perusahaan.

Uji F

Tabel 2. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	100.402	3	33.467	5.313	.002 ^b
	Residual	655.118	104	6.299		
	Total	755.521	107			

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai F sebesar 5,313 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Good Corporate Governance, profitabilitas, dan variabel interaksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap risiko kredit perusahaan perbankan. Dengan demikian, model penelitian dinilai layak digunakan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Secara empiris, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memiliki hubungan terhadap pengelolaan risiko kredit bank. Temuan ini mendukung penelitian Nguyen dan Dang (2022) yang menjelaskan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan memiliki kontribusi dalam menjaga stabilitas risiko kredit perbankan.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig.	Keterangan
Good Corporate Governance (GCG)	-7,785	-2,371	0,020	Berpengaruh Negatif Signifikan
Profitabilitas (ROA)	0,842	1,667	0,098	Tidak Berpengaruh Signifikan
GCG × ROA	-0,536	-3,199	0,002	Moderasi Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, variabel Good Corporate Governance (GCG) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -7,785 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

Good Corporate Governance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan tata kelola perusahaan, maka tingkat risiko kredit yang diprosikan menggunakan Non-Performing Loan (NPL) akan mengalami penurunan.

Secara empiris, keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari mekanisme Good Corporate Governance mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen, khususnya dalam proses penyaluran kredit. Pengawasan yang efektif akan mendorong perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian sehingga potensi terjadinya kredit bermasalah dapat diminimalkan. Temuan ini mendukung Agency Theory yang menjelaskan bahwa sistem pengawasan perusahaan diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Virgantara dan Mutamimah (2023) serta Hassan et al. (2020) yang menyatakan bahwa penerapan Good Corporate Governance mampu menurunkan tingkat risiko kredit pada sektor perbankan.

Selanjutnya, variabel profitabilitas yang diprosikan menggunakan Return on Assets (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,098 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit sehingga hipotesis kedua ditolak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat laba perusahaan belum tentu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan risiko kredit karena profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti efisiensi operasional dan strategi bisnis perusahaan.

Pada variabel interaksi antara Good Corporate Governance dan profitabilitas diperoleh nilai koefisien sebesar -0,536 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara Good Corporate Governance dan risiko kredit. Koefisien interaksi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh Good Corporate Governance dalam menurunkan risiko kredit perusahaan perbankan. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mendukung efektivitas penerapan tata kelola perusahaan, terutama dalam memperkuat pengawasan internal dan pengelolaan risiko kredit. Temuan ini mendukung Risk Management Theory yang menjelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang baik akan meningkatkan efektivitas sistem pengendalian risiko perusahaan. Penelitian Putri dan Anwar (2022) juga menyatakan bahwa profitabilitas mampu memperkuat efektivitas Good Corporate Governance dalam menjaga stabilitas perusahaan dan mengurangi risiko keuangan.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Risiko Kredit

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Good Corporate Governance memiliki koefisien regresi sebesar -7,785 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Artinya, semakin baik penerapan tata kelola perusahaan, maka semakin rendah tingkat Non-Performing Loan (NPL) perusahaan perbankan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung Agency Theory yang menjelaskan bahwa penerapan mekanisme pengawasan yang efektif mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kebijakan penyaluran kredit sehingga perusahaan menjadi lebih selektif dalam memberikan kredit kepada debitur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Virgantara dan Mutamimah (2023) yang menyatakan bahwa penerapan Good Corporate Governance mampu menurunkan tingkat risiko kredit pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian Hassan et al. (2020) juga menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif dapat memperkuat kualitas pengendalian internal dan meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin baik implementasi GCG, maka potensi terjadinya kredit bermasalah dapat ditekan secara lebih optimal.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Kredit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,098 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat laba perusahaan belum tentu mencerminkan kualitas pengelolaan kredit yang dilakukan perusahaan.

Secara empiris, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi belum tentu memiliki risiko kredit yang rendah karena profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti efisiensi operasional, pendapatan nonbunga, maupun strategi investasi perusahaan. Pada periode pascapandemi, beberapa bank masih menghadapi tekanan restrukturisasi kredit sehingga laba perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan kualitas kredit yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Satria dan Putra (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap kualitas risiko kredit perusahaan perbankan. Penelitian Rahman dan Al Idrus (2023) juga menjelaskan bahwa profitabilitas lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan risiko kredit secara langsung.

Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan Good Corporate Governance terhadap Risiko Kredit

Hasil pengujian variabel interaksi menunjukkan koefisien sebesar -0,536 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara Good Corporate Governance dan risiko kredit. Koefisien interaksi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh Good Corporate Governance dalam menurunkan risiko kredit perusahaan perbankan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendukung implementasi tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian risiko. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan memperkuat fungsi pengawasan internal, meningkatkan kualitas analisis kredit, serta memperbaiki manajemen risiko perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini mendukung Risk Management Theory yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih mampu mengembangkan sistem pengelolaan risiko secara efektif. Penelitian Putri dan Anwar (2022) juga menyatakan bahwa profitabilitas dapat memperkuat efektivitas tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan stabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian Alam et al. (2020) menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memperkuat sistem pengendalian internal dan pengawasan manajemen risiko.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap risiko kredit dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil pengujian empiris, penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance yang diproksikan melalui proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan tata kelola perusahaan, maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) yang dimiliki perusahaan perbankan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya fungsi pengawasan independen dalam meningkatkan kualitas pengendalian internal dan kehati-hatian dalam penyaluran kredit.

Sementara itu, profitabilitas yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh langsung terhadap risiko kredit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum tentu mencerminkan efektivitas pengelolaan risiko kredit perusahaan. Namun demikian, profitabilitas terbukti mampu memoderasi hubungan antara Good Corporate Governance dan risiko kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik cenderung lebih mampu mengoptimalkan penerapan tata kelola perusahaan dalam menekan risiko kredit melalui penguatan sistem pengawasan dan pengelolaan risiko yang lebih efektif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat Agency Theory dan Risk Management Theory yang menjelaskan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang efektif mampu mengurangi konflik keagenan serta meningkatkan kualitas pengendalian risiko perusahaan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya profitabilitas sebagai faktor yang dapat memperkuat efektivitas Good Corporate Governance dalam sektor perbankan, khususnya pada periode pascapandemi ketika stabilitas sektor keuangan menghadapi tekanan yang cukup tinggi.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan dalam meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan pengelolaan risiko kredit secara berkelanjutan. Bagi investor dan regulator, kualitas penerapan Good Corporate Governance dapat dijadikan salah satu indikator dalam menilai stabilitas dan kesehatan perusahaan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. K., Rahman, M. M., Mustafa, H., Shah, S. M. A., & Hossain, M. S. (2020). The impacts of corporate governance and risk management on banks' financial performance. *International Journal of Financial Research*, 11(3), 85-97.
- Fadillah, N., & Kartika, A. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145-158.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glavinny, & Ugut, G. S. (2022). Pengaruh kualitas penerapan good corporate governance dan risiko kredit terhadap profitabilitas perbankan asing di Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 4(4), 2212-2219.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hassan, M. K., Karim, M. S., & Islam, M. A. (2020). Corporate governance, risk-taking and bank performance: Evidence from emerging economies. *Asian Economic and Financial Review*, 10(12), 1425-1438.

- Heryanto, R., & Pratiwi, N. A. (2020). Peran komisaris independen dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan perbankan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 455-467.
- Khan, H., Ashraf, B. N., & Arshad, S. (2021). Corporate governance and bank risk-taking behavior in emerging markets. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(5), 1-15.
- Komala, M. R., & Yuhelmi. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel intervening pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, 4(1), 1-12.
- Lestari, D., & Nurhayati, I. (2020). Pengaruh komisaris independen terhadap non-performing loan pada perbankan Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 77-88.
- Maspuroh, D. L., & Juniar, A. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank pembangunan daerah dengan moderasi corporate social responsibility periode 2020-2022. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 125-134.
- Nguyen, T. T., & Dang, V. D. (2022). Corporate governance and credit risk: Evidence from banking sector. *Banks and Bank Systems*, 17(1), 118-127.
- Pebiana, M., Wulandari, R., & Irawati, W. (2024). The effect of self assessment good corporate governance and risk management on financial performance. *International Journal of Finance Research*, 12(2), 45-57.
- Prasetyo, A., & Haryanto, S. (2022). Analisis risiko kredit dan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 512-524.
- Putri, R. A., & Anwar, M. (2022). Profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan good corporate governance terhadap risiko perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1120-1132.
- Rahman, A., & Al Idrus, S. (2023). Pengaruh return on assets terhadap stabilitas keuangan perbankan. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(1), 44-56.
- Satria, B., & Putra, A. (2023). Peran good corporate governance terhadap profitabilitas perbankan seluruh bank syariah di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1-12.
- Setiawan, M. A., Ridwan, M., & Tambunan, K. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas dengan risiko pembiayaan sebagai variabel intervening pada bank umum syariah periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 12(2), 305-320.
- Sutrisno, B., & Widodo, T. (2021). Profitabilitas dan pengaruhnya terhadap manajemen risiko perbankan. *Jurnal Ekobis*, 22(2), 98-109.
- Tran, S. H., & Nguyen, L. T. (2021). Corporate governance and bank risk-taking: Evidence from emerging markets. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 115-124.
- Virgantara, D. Z. (2024). The role of good corporate governance in reducing credit risk in banks going public on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Accounting and Finance Studies*, 1(3), 127-139.
- Wijaya, R., & Sari, P. N. (2021). Penerapan manajemen risiko kredit pada sektor perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 210-221.
- Yudaruddin, R. (2020). Determinants of bank profitability in Indonesia during the COVID-19 pandemic. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 19-26.